



Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sirnobojo Kabupaten Pacitan Tahun 1998-2014

Sinta Rahayu[✉], Jayusman, Romadi

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017
Disetujui September 2017
Dipublikasikan Oktober 2017

Keywords:

fisherman, social, economic, Sirnobojo village.

Abstrak

Desa Sirnobojo merupakan suatu desa yang ada di Kabupaten Pacitan yang tidak memiliki garis pantai, akan tetapi sebagian besar penduduk berprofesi sebagai nelayan. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nelayan Desa Sirnobojo mengalami banyak perubahan terutama pada kehidupan sosial ekonominya. Perubahan ini terus terjadi seiring masuknya berbagai program dari pemerintah. Upaya-upaya baik dari pemerintah maupun dari kalangan masyarakat nelayan sendiri mendapat apresiasi baik dari pemerintah pusat, sehingga menaruh banyak perhatian terhadap kalangan masyarakat nelayan untuk terus melakukan usaha agar kehidupan masyarakat nelayan mencapai kesejahteraannya. Dengan memiliki Sumber Daya Kelautan yang besar maka harus mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraan bersama.

Abstract

Sirnobojo is an area in Pacitan that does not have coastline, but most of the population work as fisherman. The research method used is a method of historical research includes Heuristic, source critic, interpretation, and historiography. The result of this research can be concluded that the fisherman Sirnobojo village undergoing change as specially of social economic life. These changes continue to occur as the entry of various programs from the government. Efforts both from the government and from the community of fishermen themselves received appreciation from the central government, so put a lot of attention to fishermen community to continue to do business so that the life of fishermen community to achieve welfare. By having a great Marine Resource, it must be able to raise awareness of the community which will be important to utilize the existing resources for the common prosperity.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarah@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki dua pertiga wilayah perairan seluas 3,1 juta km² dan memiliki hak pengelolaan dan pemanfaatan ikan zona ekonomi eksklusif (ZEE) dengan luas 2,7 km². Indonesia dapat memanfaatkan sumber daya alam hayati dan non hayati di perairan dengan luas sekitar 5,8 juta km² (Apridar, 2011:21). Sebagai negara dengan wilayah perairan yang luas, Indonesia memiliki wilayah pesisir yang luas. Mengenai wilayah pesisir, kita tidak akan terlepas dengan masalah perekonomian terutama ekonomi kelautan yang saat ini kembali diprioritaskan sebagai terobosan baru.

Ekonomi kelautan di Indonesia, sebenarnya sudah ada sejak zaman purbakala. Indonesia memiliki hubungan perdagangan melalui jalur laut dari Tiongkok dan Indonesia melewati Selat Malaka ke India (Burger, 1992: 14). Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian prasejarah yang dilakukan oleh F. Heger. Penelitian ini cukup membuktikan bahwa ada hubungan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah Asia Tenggara. Ciri-ciri yang menunjukkan adanya hubungan tersebut diamati melalui beberapa peninggalan benda-benda prasejarah khususnya nekara perunggu, yang menjadi dasar klasifikasi dari penelitian yang dilakukan F. Heger (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010:7).

Ekonomi kelautan mengalami kejayaan pada masa kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit yang menguasai hampir seluruh nusantara. Diketahui sejak abad ke-7 hingga abad ke-14 telah berkembang kerajaan Hindu di Palembang yaitu kerajaan Sriwijaya yang terkenal dengan sebutan negara Maritim tersebut merupakan sebuah kerajaan yang terkenal dengan perdagangan internasionalnya melalui selat Malaka. Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat perdagangan penting yang pertama di Indonesia yang menghubungkan perdagangan dari Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Barat dan Eropa (Burger, 1962:25-26). Jadi, bukan hal baru jika saat ini pemerintah mulai memperhatikan kembali perekonomian yang berbasis kelautan.

Terlepas dari masa kejayaan ekonomi kelautan pada masa kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit, di era kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) secara ekonomi politik, beliau menempatkan sektor kelautan dan perikanan sebagai kekuatan politik baru dalam pembangunan nasional. Menurut beliau bahwa Indonesia sebagai negara Maritim memiliki reputasi yang tinggi sebagai pelaut ulung didunia, sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia, seperti Spanyol dan Portugis (Apridar, 2011: 1). Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid II (2010) juga dijelaskan bahwa sejak zaman prasejarah penduduk Indoneisa merupakan pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Lautan yang terbentang dinusantara merupakan ajang pemersatu, bahwasanya pada awal sejarah kuno Indonesia telah ditemukan pusat-pusat perdagangan dibeberapa wilayah pesisir Pulau Sumatera dan Jawa. (Poesaponegoro dan Notosusanto, 2010:7).

Era kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono sektor Kelautan dan Perikanan kembali di berikan posisi yang signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional. Melalui WOC (Word Ocean Conference), Sail Bunaken, peresmian program Coral Triangle Inisiative (CTI), Sail Banda hingga penetapan Maluku sebagai Lumbung Ikan (Apridar, 2011: 1). Meskipun dalam pelaksanaan belum sepenuhnya, namun setidaknya pemerintah telah menaikkan posisi sektor kelautan dan perikanan dalam pembangunan nasional. Majunya sektor kelautan dan perikanan dalam pembangunan nasional sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupan sosial ekonomi terutama pada masyarakat nelayan.

Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut). Menurut Kusnadi (20071) bahwa nelayan adalah salah satu kelompok masyarakat yang kehidupan sehari-harinya bergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan maupun budidaya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Masyarakat nelayan Desa Simoboyo, Kabupaten Pacitan. Menurut data dari Dinas Perikanan Kabupaten Pacitan dan hasil

wawancara dari Bambang (Kabid Pengelola Sumber Daya Kelautan, Dinas Perikanan Kabupaten Pacitan) bahwa Desa Sirnobojo merupakan wilayah pesisir namun tidak memiliki garis pantai. Meskipun demikian, Desa Sirnobojo memiliki penduduk yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat nelayan Desa Sirnobojo mengalami banyak perubahan setelah adanya sebuah program motorisasi perahu dan peralatan tangkap. Kemudian berbagai program masuk seperti PEMP (2001), Minapolitan (2011) dan PDPT (2012).

Masyarakat nelayan Desa Sirnobojo tidak seperti masyarakat nelayan pada umumnya yang identik dengan perkampungan kumuh dan termarginalkan. Dengan demikian, hal ini menarik untuk dikaji terutama dalam kehidupan sosial ekonomi pada tahun 1998-2014. Tahun 1998 awal reformasi dimana merupakan awal kebangkitan dari keterpurukan akibat krisis ekonomi yang melanda. Pacitan diketahui bahwa pengaruh revolusi biru mengenai motorisasi peralatan tangkap mulai merambah terutama di Desa Sirnobojo hampir nelayan memiliki perahu motor. Dalam perkembangannya, berbagai program seperti PEMP, Minapolitan dan PDPT masuk dan pada tahun 2014 Desa Sirnobojo mendapat penghargaan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia sebagai juara II Tingkat Nasional Adhikabakti Mina Bahari Bidang Pengembangan Desa Pesisir Tangguh dan mendapat apresiasi Program Kampung Iklim dari Kementerian Lingkungan Hidup.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah menurut Gottschalk (1985:32) merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Ada empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah yaitu (a) Heuristik, dalam hal ini penulis menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penulis menggunakan

sumber dari dokumen-dokumen Laporan Pertanggungjawaban, proposal kegiatan, data monografi desa, buku profil desa yang masing-masing didapatkan dari Dinas Perikanan dan Kantor Desa Sirnobojo foto-foto kegiatan dan wawancara kepada para informan yang sudah ditentukan. Kemudian sumber sekunder penulis menggunakan beberapa buku yang relevan salah satunya buku *Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah* yang membahas mengenai kebijakan kelautan, dengan membangun visi baru dengan mengedepankan pembangunan ekonomi yang mendayagunakan sumber daya kelautan dengan bijaksana sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia dengan didukung oleh pilar-pilar ekonomi sumber daya daratan yang tangguh; (b) Kritik Sumber, yaitu upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik Sumber ini dilakukan dengan dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik ekstern dilakukan peneliti dengan melihat tanggal dan tahun yang dicantumkan, logo, stempel yang digunakan dalam data maupun dokumen yang didapatkan. Kemudian dalam kritik intern penulis melakukan penilaian dengan membandingkan isi atau informasi yang terdapat di dalam sumber primer dengan melihat Daftar Kartu Nelayan. Dari Daftar Kartu Nelayan yang diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Pacitan tersebut; (c) Interpretasi, merupakan tahap untuk menghubungkan dan mengaitkan antara satu fakta dengan fakta lain, sehingga menghasilkan sebuah suatu kesimpulan yang bermakna. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis untuk mempermudah memahami gerakan sosial suatu masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman mengenai struktur sosial, pertumbuhan, perkembangan masyarakat nelayan Desa Sirnobojo Kabupaten Pacitan tahun 1998-2014. Pendekatan ini merupakan pilihan yang tepat digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan seperti apa perubahan yang terjadi pada kehidupan sosial ekonomi nelayan Desa Sirnobojo Kabupaten Pacitan tahun 1998-2014; dan (d) Hirtoriografi, merupakan cara

merekonstruksi gambaran masa lalu secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil penelitiannya dalam tulisan ilmiah yang disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi dan imajinasi) (Gottschalk, 1985:32).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Sejarah Desa Sirnobojo

Terbentuknya Desa Sirnobojo diawali sejak abad V dimana wilayah ini masih hutan belantara yang masuk wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit (Sartono, 2004:11). Kemudian terjadi peperangan antara Syeh Maulana Maghribi, Kyai Ageng Petung dan beberapa santri lainnya untuk mengislamkan Ki Buwono Keling yang dimenangkan oleh Syeh Maulana Maghribi pasukannya. Setelah berhasil memenangkan peperangan tersebut membuka hutan yang kemudian menjadi Desa Duduhan yang saat ini menjadi Desa Sirnobojo. Nama Sirnobojo sendiri berasal dari kata “Sirno” yang merupakan nama dari bekel yang memimpin desa saat itu dan berhasil mengatasi bahaya yang saat itu menimpa wilayah tersebut. Kemudian kata “Bojo” yang artinya bahaya. Jadi Sirnobojo artinya melenyapkan atau menghilangkan bahaya dari gangguan dan bencana serta wabah.

Desa Sirnobojo terletak di Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan yang memiliki letak astronomis 111,118 BT dan 8,219 LS. Luas wilayah \pm 173,75 ha dengan karakteristik memiliki ketinggian 4 meter di atas permukaan laut (mdpl). Tingkat curah hujan di wilayah ini sebesar 2,4 mm dengan rata-rata suhu harian mencapai 30°C. Total luas tanah yang berada di Desa Sirnobojo tersebut dengan rincian 63,740 ha (39%) tanah sawah, 83,076 ha (51%) tanah kering, dan 16,379 ha (10%) tanah fasilitas umum (Buku Profil Desa dan Monografi tahun 2016).

Secara geografis penetapan batas wilayah Desa Sirnobojo, Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan diatur dalam Perda Kab. Pacitan No. 3 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Pacitan. Berdasarkan Perda tersebut batas-batas wilayah Desa Sirnobojo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara: Desa Arjowinangun (Kecamatan Pacitan)
2. Sebelah selatan: Desa Kembang (Kecamatan Pacitan)
3. Sebelah timur: Desa Kayen dan Sukoharjo
4. Sebelah barat: Desa Baleharjo, dan Arjowinangun

Wilayah Desa Sirnobojo terdiri atas 4 (empat) dusun yaitu Dusun Ngemplak, Dusun Suruhan, Dusun Mendole dan Dusun Krajan. Dari keempat dusun tersebut dibagi menjadi 4 (empat) Rukun Warga (RW) dan 22 Rukun Tetangga (RT). Potensi Sumber Daya Manusia yang dimiliki berjumlah 2198 orang berada dalam usia produktif dengan rincian pekerjaan 732 orang di bidang pertanian, 184 orang nelayan, 314 orang pedagang, 155 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS)/Polri/TNI, 190 orang home industry, 289 orang bekerja di bidang swasta lainnya dan 334 tidak mempunyai pekerjaan tetap (Pacitan dalam Angka, 2015). Kondisi ekonomi Desa Sirnobojo masih dipegang sektor pertanian yang paling tinggi kemudian di susul sektor perikanan, dimana sebagian masyarakat Desa Sirnobojo selain berkiprah dalam bidang pertanian mereka juga menekuni pekerjaannya sebagai nelayan. Selain itu didukung oleh potensi sumber daya laut yang besar sehingga sebagian aktivitas ekonomi masyarakat Desa Sirnobojo di dominasi oleh sektor perikanan.

Perubahan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sirnobojo Tahun 1998-2014

Nelayan Desa Sirnobojo mengalami banyak kemajuan secara keseluruhan setelah adanya modernisasi peralatan tangkap pada tahun 1998. Kondisi kota kecil di ujung provinsi Jawa Timur ini bahkan ada yang menyebutnya kota mati membuat perkembangan tidak begitu berkembang pesat. Pemerintah belum setertib saat ini dan teknologi pun belum secanggih saat ini. Oleh karena itu, modernisasi perahu sangat berpengaruh terhadap perkembangan nelayan di Pacitan. Pasalnya setelah adanya modernisasi perahu, masyarakat nelayan mengalami banyak perubahan. Selain mempermudah dalam proses penangkapan, daya jangkauan perahu mesin lebih

jauh ketimbang perahu tradisional yang selalu mereka pakai selama ini. Menurut Serginen salah satu nelayan di daerah tersebut diketahui bahwa di tahun 1998 sebagian besar nelayan Desa Sironoboyo telah mengganti perahunya dengan perahu mesin (Wawancara dengan Sarginen, 25 April 2016).

Tabel 1. Jumlah pemilik perahu, perahu bermesin dan perahu tidak bermesin

No	Tahun	Pemilik Perahu	Perahu Bermesin	Perahu tidak Bermesin
1.	1998	201	105	96
2.	1999	297	156	45
3.	2000	238	179	54
4.	2001	263	206	53

Sumber: BPS tahun 1998, 1999, 2000 dan 2001

Hasil dari modernisasi perahu membawa dampak baik bagi pendapatan nelayan Desa Sironoboyo. Di lihat dari data produksi ikan dan nilai jual dari tahun sebelumnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi di tahun 1998.

Tabel 2. Produksi ikan darat dan ikan laut dengan nilai penjualannya tahun 1998

No.	Kecamatan	Produksi Ikan Darat (kg)	Nilai Jual (Rp)	Produksi Ikan Laut (kg)	Nilai Jual (Rp)
1.	Donorojo	135.953	137.878.386	-	-
2.	Punung	101.600	105.278.090	-	-
3.	Pringkuku	125.316	128.297.172	286.065	1.950.677.235
4.	Pacitan	46.686	55.142.342	988.735	6.742.183.965
5.	Kebonagung	92.573	95.599.751	251.485	1.714.876.215
6.	Arjosari	31.972	-	-	-
7.	Nawangan	23.477	-	-	-
8.	Bandar	22.663	-	-	-
9.	Tegalombo	30.074	-	-	-
10.	Tulakan	74.142	80.619.607	195.059	1.330.107.321
11.	Ngadurojo	43.234	45.198.171	266.225	1.815.388.275
12.	Sudimoro	31.694	34.850.073	235.011	1.602.522.989
Jumlah		759.357	799.863.500	2.222.580	15.155.756.000
Tahun 1997		737.355	639.789.000	2.179.000	2.832.700.000
Tahun 1996		664.900	639.085.000	1.714.400	2.228.720.000
Tahun 1995		633.695	591.700.000	1.809.592	1.990.056.000

Sumber: Pacitan dalam Angka 1995-1998

Dari keenam kecamatan yang memiliki produksi ikan laut pemasok terbesar adalah kecamatan Pacitan yang berasal dari tiga desa penghasil ikan laut yaitu Desa Sironoboyo, Desa Kembang dan Kelurahan Sidoharjo. Disamping adanya dampak baik pada pendapatan nelayan, modernisasi peralatan tangkap ini juga berdampak buruk bagi nelayan di Desa Sironoboyo. Hal ini disebabkan karena orientasi dari program ini hanya untuk meningkatkan pendapatan nelayan dan ini bukan menjadi dampak baik untuk para nelayan buruh. Pendapatan nelayan buruh tetap seperti biasanya

tidak mengalami peningkatan meskipun meningkat tergantung siapa juragan mereka jika juragan mereka baik mereka akan mendapat tambahan namun jika juragan mereka orang yang perhitungan mereka tetap memberikan upah sesuai upah buruh. Masih adanya ketimpangan sosial tersebut, maka perkembangan dari program modernisasi perahu pada saat itu masih dirasa kurang baik karena disisi lain masih menimbulkan masalah mengenai kesejahteraan bagi buruh nelayan di Desa Sironoboyo (Wawancara dengan Sarginen, 25 April 2016).

Kondisi tersebut berjalan hingga beberapa tahun dan mengalami perkembangan kembali pada tahun 2003, dimana pemerintah mengadakan pembangunan fisik dengan membangun beberapa fasilitas untuk para nelayan di Tamperan tepatnya di Kelurahan Sidoharjo. Kepala Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pacitan dikepelai Drh. I Ketut Suwena. Pada periode keduanya tahun 2003-2007 mulai mengadakan pembangunan fasilitas perikanan di Pacitan khususnya di Tamperan yang selanjutnya menjadi zona inti minapolitan (DKP, 2013:57-58).

Pembangunan sarana dan prasarana tersebut dalam rangka mewujudkan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP). Pembangunan fasilitas tersebut diantaranya pelabuhan, pasar ikan, gudang, dan sarana prasarana untuk kepentingan perikanan. Pelabuhan Perikanan Pantai tersebut selesai pada tahun 2007 dan diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dengan demikian, keberadaan pelabuhan tersebut membawa dampak baik bagi nelayan Pacitan terutama di wilayah pesisir Kecamatan Pacitan yaitu Desa Sironoboyo, Desa Kembang dan Kelurahan Sidoharjo.

Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai di Tamperan membawa dampak baik di kalangan masyarakat nelayan Desa Sironoboyo. Di era SBY kembali digalakkan program revolusi biru dengan merekonstruksi dan menjadikan terobosan baru yang berorientasi bukan hanya pada pendapatan, tetapi juga meningkatkan kesadaran bangsa bahwa sumber daya perairan

memerlukan sistem pengelolaan yang seimbang antara pemanfaatan dan pelestarian. Langkah antisipasi tersebut diwujudkan dengan Revolusi Biru yang akan dilaksanakan melalui sistem pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan menggunakan konsep minapolitan.

Minapolitan merupakan suatu konsep dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yang dikonsep untuk manajemen ekonomi kawasan berbasis kelautan dan perikanan (Kepmen No.18 tahun 2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan). Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 32/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan yang berbasis perikanan tangkap, Kabupaten Pacitan masuk sebagai salah satu dari 197 kabupaten di Indonesia yang masuk sebagai kawasan minapolitan.

Ide dasar pembangunan Minapolitan adalah sebagai penguatan sinergi antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, serta upaya penemuan teknologi ramah lingkungan serta instrument-instrumen yang dapat menjamin kelestarian fungsi lingkungan hidup untuk merumuskan strategi yang tepat bagi pengembangan ekonomi kerakyatan (Musiyam, 2011:1). Konsep model pengembangan kawasan Minapolitan yang diterapkan di Kabupaten Pacitan adalah Minapolitan berbasis perikanan tangkap, dengan potensi unggulan perikanan diantaranya Tuna, Tongkol, Cakalang dan Udang. Dalam menjalankan program ini pemerintah Pacitan tidak berjalan sendiri, akan tetapi bekerja sama dengan Universitas Brawijaya sebagai fasilitator (Wawancara dengan Bapak Bambang Kabid Pengelolaan Sumber Daya Kelautan, Dinas Perikanan Kabupaten Pacitan, 2 Mei 2017).

Kegiatan penelitian model pengembangan kawasan Minapolitan sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal Kabupaten Pacitan ini dilaksanakan untuk mendukung pencapaian sasaran program pembangunan daerah sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pacitan tahun 2006-2011 khususnya bidang Kelautan,

Perikanan dan Pariwisata. Pertumbuhan ekonomi lokal ini ditandai dengan dibentuknya POKLAHSAR (Kelompok Pengolah dan Pemasar) dimana mereka memiliki usaha-usaha pengolahan ikan. Yang sudah terkenal saat ini diantaranya terasi udang, kalakan dan keripik ikan Tungkul. Produk tersebut muncul dengan adanya ide kreatif dari masyarakat sendiri kemudian dikembangkan menjadi produk-produk yang layak dipasarkan.

Sebagai kawasan minapolitan di Kabupaten Pacitan, Desa Simoboyo masuk sebagai wilayah zona inti sama seperti Desa Kembang dan Kelurahan Sidoharjo. Dan enam kecamatan lainnya sebagai zona penyangga yaitu Kecamatan Donorojo, Kecamatan Punung, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Sudimoro dan Kecamatan Tulakan. Setelah PPP Tamperan diremsikan pada tahun 2007 dan Kabupaten Pacitan masuk sebagai kawasan minapolita, ada peningkatan sarana dan prasarana dengan membangun beberapa *item* yang dibutuhkan diantaranya zona produksi, zona industry dan zona *maintenance*. Zona produksi diantaranya ada kolam labuh yang direncanakan 15 ha pada tahun 2014 sudah terealisasi 6,5 ha, dErmaga dengan rencana 580 m sudah terealisasi 290 m, Jetty 100 m sudah terealisasi, perluasan lahan 10 Ha dan terealisasi 5,2 Ha, Transhit Shed 3 unit terealisasi 1 unit, SPDN 24.000 m³ terealisasi 8000 m³, perumahan nelayan andon 500 kamar terealisasi 8 kamar, toilet dan kamar mandi 25 unit terealisasi 2 unit, Gedung koperasi belum terealisasi dan jembatan menyesuaikan yang sudah ada. Peningkatan sarana prasarana di zona industry diantaranya jaringan listrik, jaringan air, IPAL, kios pedagang, pengepakan ikan, gudang garam dan es, akses jalan pelabuhan menara air dan Ground reservoir. Kemudian di zona *maintenance* ada *Docking* kapal dan bengkel yang masing-masing belum terelaborasi (Data Pencapaian Pembangunan Minapolitan 2012-2013).

Program Nasional Pemberdayaan Nasional (PNPM) dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), yang dilaksanakan tiga tahun dari 2012-2014 memberikan fasilitas berupa program Pengembangan Desa Pesisir

Tangguh (PDPT). Program ini merupakan implementasi dari kebijakan Presiden Republik Indonesia terkait dengan upaya peningkatan dan perluasan program Pro-rakyat dengan harapan untuk kemajuan masyarakat pesisir (Wawancara dengan Bambang, Kabid Pengelolaan Sumber Daya Kelautan, Dinas Perikanan Kabupaten Pacitan, 2 Mei 2017). Kabupaten Pacitan merupakan salah satu dari 20 kabupaten/kota di seluruh Indonesia yang mendapat program PDPT. Sementara Jawa Timur hanya ada dua kabupaten yaitu Kabupaten Malang dan Kabupaten Pacitan. Di Pacitan sendiri hanya ada dua desa dan satu kelurahan yaitu Desa Sironoboyo, Desa Kembang dan Kelurahan Sidoharjo yang merupakan kawasan pusat zona inti Minapolitan. Alokasi dana yang di dapat dari program PDPT pada tahun 2012 Kabupaten Pacitan sebesar Rp 1.242.000.000 yang diberikan melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) kepada Kelompok Masyarakat Pesisir (KMP) sesuai dengan prioritas kegiatan yang dilaksanakan pada setiap lokasi. Dan di tahun 2013 sebesar Rp 812.549.000 yang masing-masing alokasi dana dibagi menjadi tiga yaitu Desa Sironoboyo, Desa Kembang dan Kelurahan Sidoharjo setiap desa/kelurahan sebesar Rp 414.000.000 di tahun 2012 dan Rp 270.893.000 pada tahun 2013.

Alokasi dana tahun 2012 digunakan untuk kegiatan Bina Lingkungan dan Infrastruktur diantaranya pembangunan Talud volume 278 m, saluran air 69 m, lapisan penetrasi 750 m dan rabat jalan 254 m. Dana yang digunakan juga berasal dari swadaya masyarakat sebesar Rp 198.360.000 jadi total dana yang digunakan sebesar Rp 612.360.000. Tahun 2013 masih dilanjutkan kegiatan Bina Lingkungan dan Infrastruktur serta mulai menggarap kegiatan Bina Siaga Bencana dan Perubahan Iklim. Dana yang terpakai baik dari dana APBD dan swadaya masyarakat sebesar Rp 323.288.000,- Rincian kegiatannya antara lain pembangunan talud 20,6 m, Pembuatan Pintu air, dan Pengadaan Sarana Informasi Bencana. Pelaksanaan program PDPT Desa Sironoboyo tahun 2012 dan 2013 terlaksana dengan baik. Hasil kerja keras masyarakat Desa Sironoboyo mendapat apresiasi dari Kementerian

Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan Kementerian Lingkungan Hidup berupa apresiasi Program Kampung Iklim (PROKLIM) (Wawancara dengan Kepala Desa Sironoboyo, Rabu 5 Juli 2017). Desa Sironoboyo kembali mendapat alokasi dana pada tahun 2014 yang digunakan untuk Bina Siaga, Bina Usaha dan Bina Manusia. Dalam rangka meningkatkan Bina Usaha dari Pemerintah sendiri mengadakan beberapa pelatihan bersama masyarakat Desa Sironoboyo melalui berbagai kegiatan mulai dari Pelatihan Budidaya Ikan, Pelatihan Bengkel, Pelatihan Pembuatan Pakan dan Mitigasi Bencana. Pada hari Jumat, 6 Nopember 2014 tim dari Kementerian Kelautan pusat melaksanakan evaluasi program PDPT di Desa Sironoboyo dari tahun 2012-2014 dengan mencocokkan data laporan dengan kondisi fisik di lapangan. Atas kerja sama yang baik pada seluruh komponen masyarakat Desa Sironoboyo Kabupaten Pacitan pada tanggal 2-3 Desember 2014, bapak Arifin, SE sebagai Kepala Desa Sironoboyo mendapatkan Juara 2 Nasional katagori Pengembangan Desa pesisir tangguh (PDPT).

Dampak dan Pengaruh Perubahan Sosial Ekonomi Terhadap Masyarakat Nelayan Desa Sironoboyo Kabupaten Pacitan Tahun 1998-2014

Desa nelayan begitu julukan dari Desa Sironoboyo ini yang sudah lama melekat atau kampung terasi, yang disebabkan banyaknya warga yang membuat terasi sehingga diwilayah desa ini tercium bau terasi yang begitu menyengat. Sesuai dengan julukan Desa Nelayan masyarakat Sironoboyo sebagian besar menekuni pekerjaannya sebagai nelayan. Kondisi kehidupan sosial masyarakat Desa Sironoboyo sebagai masyarakat nelayan masih menjunjung tinggi kearifan lokal yang merupakan nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Kearifan lokal yang masih berlaku hingga saat ini tradisi eretan yang merupakan cerminan dari kearifan lokal dan budaya gotong royong dari masyarakat Desa Sironoboyo. Kearifan lokal ini memiliki filosofi membudayakan semangat kerja sama untuk menangkap ikan. Mereka memperlihatkan bagaimana mereka bahu membahu dalam mencari ikan dilaut.

Masyarakat nelayan Desa Sironoboyo merupakan masyarakat yang hidup dan berkembang di kawasan pesisir yang memiliki pola hidup, tingkah laku dan karakteristik tertentu. Tingkah laku dan karakteristik masyarakat pesisir yang terbuka dan ekspresif membuat mereka cenderung kasar dan temperamental, hal ini yang sering memicu terjadinya konflik diantara nelayan (DKP, 2014:18). Karakteristik suatu masyarakat sangat menentukan struktur sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kornblum, struktur sosial merupakan pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat (Satria, 2015:38). Struktur sosial ini ada dua konsep penting yaitu status dan peranan. Status merupakan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok. Sedangkan peranan merupakan aspek dinamis dari status, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peranan tanpa status atau status tanpa peranan (Soekanto, 2013:210-213).

Pembahasan struktur sosial dalam penelitian ini akan dibatasi pada struktur sosial yang terbentuk dari hubungan produksi pada usaha perikanan. Struktur sosial dalam masyarakat nelayan secara umum memiliki ikatan patron klien yang kuat. Ciri-ciri hubungan tengkulak dan nelayan di Desa Sironoboyo antara lain sebagai berikut.

1. Ciri Umum: ;edua belah pihak menguasai sumber daya yang berbeda; hubungan terbentuk atas dasar saling percaya dan suasana kekeluargaan; dan hubungan yang berdasarkan azas saling menguntungkan serta memberi dan meminta.
2. Ciri Khusus: tidak bersifat eksploitatif; tidak terdapat hubungan mengikat; dan terdapat peran nelayan dalam menentukan harga (saling tawar menawar).

Hubungan tengkulak dan nelayan di Desa Sironoboyo jika dijelaskan melalui hubungan tata niaga penjualan ikan ada beberapa tempat untuk menjual ikan hasil nelayan yang sesuai dengan jenis ikannya. Dari sekian banyak jenis ikan, ikan Tuna merupakan komoditas ikan terbesar di Pacitan. Ikan tuna 100% masuk gudang, kedua

ditempati ikan Cakalang dan ketiga Tongkol kedua jenis ikan ini ada beberapa kemungkinan masuk gudang, tengkulak besar tengkulak kecil dan pasar tradisional. Ikan layur hampir 100% masuk kepada tengkulak kecil tengkulak kecil adalah mereka warga asli Desa Sironoboyo, tetapi mereka memiliki relasi penjualan ikan layur hingga keluar negeri. Sedangkan tengkulak besar mereka yang berada di TPI sedangkan yang masuk gudang adalah ikan-ikan besar dan ikan-ikan tangkapan dengan jumlah banyak. Sedangkan penangkapan dengan jumlah kecil biasanya para nelayan langsung membawa pulang dan dijual oleh istri-istrinya di pasar Tradisional (Pasar Minulyo). Kemudian untuk hasil tangkapan jenis Udang/Abon dan Teri langsung masuk ke pengolah terutama udang.

Dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat lapisan atau kelas sosial yang ditentukan oleh beberapa kriteria berikut diantaranya kekuasaan, kekayaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan (Soekanto, 2013: 208). Menurut Undang-Undang No 16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan, ada dua klasifikasi kelas yaitu nelayan pemilik/juragan dan nelayan penggarap. Kelas juragan dalam masyarakat nelayan Desa Sironoboyo masih dibagi menjadi beberapa yaitu kelas tertinggi ditempati juragan pengusaha yaitu orang yang berkuasa atas kapal/perahu dan alat pengkapan ikan yang dioperasikan orang lain sedangkan pemilik tidak ikut dalam melaut. Posisi kedua ditempati nelayan sekaligus pemilik kapal dimana mereka memiliki kapal dan alat pengkapan ikan namun juga bekerja melaut menangkap ikan. Dan posisi ketiga ditempati nelayan penggarap atau biasanya disebut dengan nelayan buruh dimana mereka adalah orang yang menyediakan tenaganya untuk menangkap ikan dilaut dengan sarana penangkapan milik orang lain.

Masyarakat yang memiliki tingkat kehidupan yang beragam ini sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan. Masyarakat nelayan identik dengan tingkat pendidikan yang rendah yang disebabkan oleh keadaan ekonomi yang kurang mendukung. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Sironoboyo. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut sejak

tahun 2004-2007 diadakan program Kelompok Belajar (Kejar) Paket A dan B untuk menunjang masyarakat yang putus sekolah. Sedangkan untuk Kejar Paket C hingga tahun 2014 masih ada satu kelompok belajar berjumlah 25 orang. Selain kelompok belajar ada satu sanggar kesenian yang merupakan wadah untuk menyalurkan bakat bagi para pemuda dan pemudi Desa Sirnobojo.

Kondisi ekonomi masyarakat nelayan Desa Sirnobojo semula sama halnya dengan masyarakat nelayan tradisional pada umumnya di Indonesia. Mereka mengalami banyak perubahan ketika adanya modernisasi peralatan tangkap. Keadaan semakin membaik karena pendapatan semakin meningkat dan menjanjikan. Dalam penelitian ini kehidupan ekonomi masyarakat nelayan yang akan dibahas adalah mengenai analisis usaha nelayan yang meliputi modal usaha, pendapatan dan pengeluaran. Modal usaha nelayan merupakan nilai asset tetap atau asset tidak bergerak dalam satu unit penangkapan. Secara umum, untuk satu unit penangkapan modal nelayan terdiri atas alat-alat penangkapan (pukat dan lain-lain), boat atau perahu, alat pengolahan atau pengawet di dalam kapal dan alat-alat pengangkut laut (Mulyadi, 2007:86).

Modal usaha nelayan Desa Sirnobojo secara umum berasal dari penanaman modal dari setiap anggota kelompok. Selain dari anggota modal usaha nelayan Desa Sirnobojo juga berasal dari alokasi dana Program PDPT yang disebut dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). Menurut pernyataan dari Sukisno ketika diwawancarai di rumahnya, beliau mengatakan bahwa bantuan terbesar yang pernah didapatkan dari pemerintah pada tahun 2012 sebesar Rp 100.000.000,- (Wawancara dengan Sukis, 28 Maret 2017). Selain kelompok nelayan ada juga Kelompok Pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR), yang juga masih merupakan satu lingkup dari kelompok nelayan. Modal usaha dari POKLAHSAR sendiri berasal dari pinjaman Bank BRI yang kemudian dari dana pinjaman tersebut dikembangkan melalui usaha pengolahan. Menurut hasil wawancara dari salah satu POKLAHSAR KM LESTARI, Sulasmi

menyampaikan bahwa modal yang didapatkan berasal dari pinjaman Bank BRI sebesar Rp 25.000.000. Usaha yang dikembangkan oleh POKLAHSAR KM LESTARI adalah pengolahan ikan Tungkul menjadi keripik ikan. Ikan Tungkul tersebut diolah menjadi tiga jenis keripik mulai dari daging, kepala hingga durinya. Selain pengolahan ikan tungkul KM LESTARI juga mengembangkan bandeng duri lunak namun sejauh ini yang menjadi produk unggulan adalah keripik ikan tungkul.

Selain KM LESTARI, ada beberapa POKLAHSAR diantaranya pembuat ikan asap (kalakan) dan terasi udang, tentunya asal modal usaha tidak semua sama dari dana pinjaman terutama pengolah ikan asap mereka mendapat modal dari Juragan ikan (tengkulak) di Desa Sirnobojo sendiri. Tengkulak tersebut biasanya memasoki ikan segar kepada pengolah baru kemudian setelah uang hasil pengolahan disetor kepada tengkulak sebesar harga ikan segar rata-rata harga ikan sebelum diolah Rp 25.000. Berbeda lagi dengan pengolah terasi udang, mereka biasa mendapat udang segar langsung dari para nelayan.

Terlepas dari pembahasan modal usaha, setelah adanya modernisasi peralatan tangkap baik dari perahu hingga peralatannya, pendapatan nelayan semakin meningkat, hal ini disebabkan adanya sarana dan prasarana yang mempermudah para nelayan untuk mendapatkan ikan sehingga pendapatan semakin meningkat dibandingkan dengan pendapatan nelayan tradisional. Penghasilan nelayan bagi masyarakat Desa Sirnobojo merupakan penghasilan utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan yang mereka peroleh selama melaut tidak serta merta digunakan, tetapi nelayan Desa Sirnobojo terbagi dalam beberapa kelompok nelayan dimana mereka mendirikan pra koperasi yang berfungsi *me-manage* uang yang ada sehingga uang dapat terkumpul, apabila mereka membutuhkan dapat mengambil sesuai haknya atau bisa meminjam yang kemudian membayar melalui angsuran. Sama halnya dengan pendapatan, pengeluaran bagi nelayan Desa Sirnobojo juga sudah masuk *ter-manage* dalam pra koperasi. Selain itu, istri nelayan juga

memiliki kelompok yang dinamakan POKLAHSAR. POKLAHSAR ini menghimpun para istri nelayan untuk mengolah ikan-ikan dan juga potensi yang ada di Desa Sironoboyo. Jadi, pengeluaran untuk mengurus rumah tangga mereka dapat tertolong dengan baik. Dalam artian tidak berat sebelah antara pengeluaran dan penghasilan atau dalam peribahasa “Besar pasak daripada tiang” (Wawancara dengan Sukis, 28 Maret 2017).

SIMPULAN

Desa Sironoboyo merupakan salah satu desa yang ada di Pacitan yang memiliki sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini karena Desa Sironoboyo dahulu menjadi satu wilayah dengan Desa Kembang, baru setelah ada pemekaran wilayah bagian utara wilayah Desa Kembang didirikan sebuah desa dengan nama Desa Sironoboyo. Adanya modernisasi perahu dan peralatan tangkap pada tahun 1998, membawa perubahan yang cukup baik bagi kehidupan masyarakat nelayan Desa Sironoboyo. Wilayah Desa Sironoboyo sendiri sering dilanda Banjir pada setiap tahunnya, sehingga menjadi salah satu penghambat pola hidup sehat mereka. Adanya modernisasi tersebut mengubah cara hidup bahkan cara pandang mereka bagaimana membawa kehidupan mereka agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Selain modernisasi, faktor-faktor penyebab adanya perubahan dalam kehidupan nelayan di Desa Sironoboyo adalah berbagai program dari pemerintah yang digalakkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia mulai dari Program Minapolitan hingga program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT) yang banyak melakukan pembinaan baik pada lingkungan fisik maupun pada Sumber Daya Manusia (SDM). Bantuan dan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah ini membukakan cara pandang masyarakat untuk berpikir lebih maju dengan mengikuti berbagai program untuk menyetarakan pendidikan melalui Kelompok Belajar baik paket A, B maupun C. Upaya-upaya yang telah dilakukan

pemerintah dengan bekerja sama dengan masyarakat nelayan tersebut mendapat apresiasi baik dari kalangan pusat sehingga banyak menaruh perhatian dari kalangan masyarakat nelayan untuk terus melakukan usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat nelayan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Artikel:

- Apridar dkk. 2011. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Burger, D.H dan Prajudi. 1962. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia Jilid I*. Jakarta: Negara Pradjna Paramita.
- DKP. 2013. *Profil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan*. Pacitan: UPT Dinas Kelautan dan Perikanan.
- DKP. 2014. *Profil Desa Sironoboyo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan*. Pacitan UPT Dinas Kelautan dan Perikanan.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Kusnadi, 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jember: Ar-Ruzz Media.
- Mulyadi S.2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musiyam, Muhammad dkk. 2011. Model Pengembangan Kawasan Minapolitan sebagai Upaya dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal Kabupaten Pacitan. Jurnal Ilmiah UMS
- Poesponegoro, Mawardi Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sumber Wawancara:

- Bambang. Kabid Pengelola Sumber Daya Kelautan, Dinas Perikanan Kabupaten Pacitan Berusia 49 Tahun. Alamat Rumah Rt. 04 Rw. 01 Dusun Craken Wetan, Desa Sumberharjo. Tanggal Wawancara 2 Mei 2017 pukul 09.15-10.30.
- Sukisno. Ketua Kelompok Nelayan Berusia 59 Tahun. Alamat Rumah Rt. 03, Rw. 04 Dusun Krajan,

Desa Sirnobojo. Tanggal Wawancara Rabu,
28 Maret 2017 pada pukul 10.15-11.30.
Sarginen. Nelayan Berusia 80 Tahun. Alamat Rumah
Rt 06, Rw 02 Dusun Suruhan Desa Sirnobojo.
Tanggal Wawancara 25 April 2016 Pukul
08.15-09.45.